

BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA NAILEU KECAMATAN KI'E KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Febrina Norliantyn Atty
febrinaatty@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sikap hidup yang penuh toleransi yaitu sikap menanggapi rasa (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, kepercayaan dan lain-lain) yang tidak sama atau bertolak belakang dengan pendapat diri sendiri. Disamping itu juga toleransi bermakna sebagai kemampuan bataniah agar dapat menerima perbedaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Budaya toleransi yang ada di Desa Naileu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah umat Islam, umat Kristen Protestan dan Umat Kristen Katolik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Sumber data yang digunakan yakni data primer yang merupakan tokoh tokoh agama yang ada di Desa Naileu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa budaya toleransi yang ada di Desa Naileu yaitu Fua Pah, Mamah siri pinang, Bonet, Tarian gong, silaturahmi bersama-sama dalam penyebutan tempah ibadah (Mesjid, Kapela, Gereja) yang sama dalam bahasa daerah yaitu Ume Kle dan penyebutan Alquran, Kitab suci dan Alkitab yang sama dalam bahasa daerah yaitu A'an Knino.

Kata Kunci: Budaya dan Toleransi

PENDAHULUAN

Belajar hidup dalam perbedaan adalah sikap hidup yang penuh toleransi yaitu sikap menanggapi rasa (membolehkan, membiarkan, menghargai), pendirian (bisa berupa pendapat, kepercayaan dan lain-lain) yang tidak sama atau bertolak belakang dengan pendapat diri sendiri. Disamping itu juga toleransi bermakna sebagai kemampuan bataniah agar dapat menerima perbedaan dengan orang lain, meskipun ada perselisihan tentang makna jalan kehidupan yang benar, baik dan layak menurut kita.

Manusia adalah makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu dan berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan kepada kelompok- kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Keharusan ajaran dan toleransi beragama tampak saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi ajaran menghendaki orang lain mengakui kebenaran Kristen, sementara di lain pihak Kristen juga menuntut supaya mampu dan bisa menanggapi keyakinan maupun agama orang lain. Dalam pengertian ini, keduanya seolah mesti dipilih salah satunya dan membiarkan yang lainnya. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan atau masalah yang terdapat didalam kelompok masyarakat, entah itu karena perbedaan pendapat atau masalah yang berkaitan dengan suku ras atau agama. Untuk menjaga satu kesatuan dan kerukunan maka diperlukan sikap saling menghormati

dan saling menghargai antar umat.

Salah satu isu yang masih mengemuka di Indonesia adalah toleransi antar umat beragama. Sebagai bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar yang paling berpengaruh di Amerika, New York Times, sempat yakin bahwa Islam di Indonesia tidak akan berkembang ke arah radikalisme. Perbedaan agama memang sering kali menjadi persoalan klasik yang ada di Negera ini. Tak ayal, sering mengundang pro dan kontra terhadap masing-masing penganutnya. Ternyata, banyaknya agama yang masuk khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), terlihat mulai dari nenek moyang. Sehingga semua melebur menjadi satu kesatuan di negara ini.

Komunitas masyarakat Desa Naileu Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) merupakan salah satu desa di ujung timur pulau Timor dengan tingkat keberagaman yang plural. Hal itu ditandai dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat, meliputi Masjid, Kapela dan Gereja Protestan dengan jarak yang sangat berdekatan, antara satu tempat ibadah dengan tempat ibadah yang lain tidak lebih dari 100 meter, tetapi tampak berjalan sangat dinamis dan tidak pernah mengalami konflik yang merugikan.

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kedamaian kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Seperti tergambar dalam Pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan suatu hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama. Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Di samping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu ada pula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh di kalangan masyarakat sendiri, yaitu kepercayaan yang oleh pemerintah digolongkan kepada kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu dituntut untuk menjalin hubungan yang baik atau relasi dengan orang lain. Orang lain tersebut bisa jadi berasal dari suku, agama, ras, dan adat yang sama bahkan bisa jadi mereka berbeda dalam hal kesukuan, agama, ras, dan adat dengan kita. Tak jarang ditemui sekarang perbedaan tersebut melahirkan hubungan yang tidak harmonis antar sesama, seperti saling curiga, saling dendam, saling berburuk sangka, saling hina, dan saling memusuhi yang berujung pada terciptanya kekerasan berlatar belakang baik kekerasan berupa fisik maupun kekerasan berupa psikis.

Salah satunya suasana di Desa Naileu Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Terdapat, kurang lebih dari sepuluh tahun, tiga tempat ibadah Mesjid Al Iklas, Kapela St. Antonius dan Gereja Protestan Mahanaim. Ketiganya berdiri megah dalam satu lokasi yang berjarak kurang lebih sekitar 100 meter. Lokasi yang dikenal dengan sebutan kampung toleransi tidak hanya berdiri tempat ibadah, akan tetapi para penganut dari masing-masing pemeluk agama berada desa setempat. Dari kebersamaan yang dibangun, masyarakat lebih mengedapankan rasa sosialnya, dengan ditunjukkan melalui kerukunan bermasyarakat. Keberadaan ketiga tempat beribadah di desa Naileu itu berjalan selama kurang lebih sepuluh tahun dan hubungan antar pemeluk agama berjalan baik. Jalinan komunikasi baik yang sudah ada di desa mereka tetap dijaga, sehingga menjadi teladan bersama dalam proses toleransi.

Kerukunan umat beragama, di desa ini, terdapat tiga tempat peribadatan, antara lain:

Masjid, Kapela dan Gereja Protestan. Masjid merupakan tempat peribadatan umat Islam tidak jauh dari lokasi itu, sekitar 100 meter ke arah barat, terdapat tempat peribadatan Kapela (Gereja Katolik) dan 100 meter terdapat Gereja Protestan. Tiga tempat peribadatan itu, sudah dibangun kurang lebih 40 tahun silam.

Masyarakat Desa Naileu memiliki saudara satu pohon keluarga atau bahkan keluarga dekat serta tetangga yang beragama Islam. Masyarakat Desa Naileu juga memiliki suku dan adat yang sama, tetapi beda agama. Meski demikian mereka tetap saling menghormati. Suasana interaksi yang harmonis antar umat Islam, Katolik dan Kristen secara sederhana. Salah satu sikap toleransi umat beragama yang sering terjadi di Desa Naileu adalah dalam penyajian makanan saat ada acara-acara kekeluargaan atau pesta adat. Dalam tradisi masyarakat desa Billa, ketika mereka punya hajatan, hampir pasti mereka menyembelih babi. Tentu, umat muslim yang taat menghindari makanan yang mengandung babi karena umat Islam menyakini babi haram. Tetapi keluarga yang mempunyai hajatan pasti menyediakan dari jenis daging yang tak haram. Biasanya seperti sapi atau kambing karena jenis daging seperti ini tidak haram.

Dalam Disertasi (Hawu Haba, 2019:67) tentang Perjumapaan Salib dan Bulan Sabit (Islam dan Kristen) di Naileu mengungkapkan melalui penelitiannya bahwa adanya kesamaan yang saat khas di masyarakat Naileu yaitu menyebut Alkitab dan Al Quran dalam bahasa daerah Pah Meto yaitu A'an Knino. Bukan saja hanya Alkitab dan Al Quran saja, ada hal lain lagi yang ditemukan dalam penelitian disertasi tersebut yaitu menyebut Gereja dan Masjid yaitu Ume Kle. Perbedaan tulisan Hawu Haba dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus melihat perspektif dan ideologi masyarakat desa Naileu tentang interaksi antar agama dalam budaya dan Nilai-nilai Toleransi yang ada di desa Billa dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Oleh karena beberapa hal yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut, tentang "Budaya Toleransi Umat Beragama Di Desa Naileu Kecamatan Ki'e Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memaparkan, menganalisis dan mendeskripsikan budaya toleransi antar umat beragama. Penelitian berfokus penelitian pada Budaya toleransi umat beragama di Desa Naileu Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Naileu Kecamatan Ki'e kabupaten Timor Tengah Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menganalisis, mengelolah dan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian dengan memberikan gambaran atau penjelasan dari permasalahan yang berkaitan erat dengan topik penelitian ini. Interpretasi data selanjutnya dilakukan dengan menarik kesimpulan, dari fenomena yang terjadi. Interpretasi data tersebut dihubungkan dengan nilai toleransi yang ada di desa Naileu dalam hubungannya dengan PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Toleransi Umat Beragama Di Desa Naileu

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa poin penting tentang kehidupan Toleransi Umat Beragama di Desa Naileu sebagai berikut:

Adaptasi Atau Pembaruan

Indonesia memang memiliki banyak suku, budaya dan agama yang berbeda-beda sehingga bangsa asing kerap kali merasa bahwa Indonesia memiliki kekayaan yang sangat berlimpah sehingga Negara lain kadang iri dengan dengan apa yang di miliki Indonesia. Kultur yang melekat dalam setiap suku perlu dilesatarikan sehingga menjadi keunikan tersendiri. Indonesia juga memiliki agama yang berbeda-beda sesuai dengan ajarannya masing-masing. Di Naileu juga terdapat tiga tempat Ibadah yang berebeda-beda diantara umat Islam, umat Katolik dan umat Protestan. Ketiga tempat Ibadah berjarak 100 meter dari satu tempat ibadah ke tempat ibadah yang lain. Masyarakat di Naileu berbeda agama dan keyakinan tetapi satu suku yaitu suku timor.

Umat Islam, umat Katolik dan umat Protestan di Naileu memiliki kedekatan hubungan keturunan, suku atau etnis serta adat istiadat. Hubungan keturunan masyarakat Naileu sangatlah Nampak dalam kawin-mawin. Ada umat Islam yang menikah dengan umat nonmuslim demikian pula sebaliknya. Sehingga dalam perjumpaan kawin-mawin, masyarakat Naileu tidak mempersoalkan agama sebagai penentunya kawin mawin tersebut. Tetapi akan berjalan sesuai jalurnya dan juga sesuai dengan budaya orang Timor mempelai perempuan akan mengikuti mempelai laki-laki. Baik itu memperlai laki-laki yang beragama Islam, Katolik ataupun Protestan mempelai perempuan harus mengikutinya. Dalam kawin mawin tersebut, umat di Naileu memiliki keluarga dekat yang berbeda agama sehingga sulit dan tidak terjadi konflik antar umat beragama di Naileu.

Selain hubungan keturunan, umat-umat di Naileu berada dalam satu bingkai suku yaitu suku timor. Sesuai dengan tradisi orang Timor dalam kehidupan sehari-hari akan tersedianya jamuan mamah siri pinang tanpa mengenal waktu dan tempat. Bingkai ini membuat umat-umat di Naileu memiliki hubungan yang sangat kuat dan sangat damai. Umat-umat di Naileu jika bertemu dengan sesamanya dimana saja selalu menyapa dan berbagi jamuan mamah siri pinang. Kerukunan yang diterapkan oleh umat-umat di Naileu mencerminkan nilai-nilai sosial yang positif sehingga tidak terjadinya konflik antar umat beragama. Namun saling menghargai dan menghormati sesama yang di junjung tinggi dalam keseharian mereka.

Kerja Sama Antar Umat Beragama Dalam Melestariakan Budaya Di Desa Naileu

Kerja sama umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antara manusia yang tidak dilarang dalam ajaran agama. Hubungan dan kerja sama dalam bidang ekonomi, politik maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan. Dalam masyarakat Naileu senantiasa terdapat pola-pola hubungan sosial yang antara lain diwujudkan dalam proses interaksi sosial, hal ini tergantung dengan pola pemikiran setiap individu untuk lebih mengarah kepada interaksi sosial menuju integrasi. Hal ini sangat terlihat dalam kerja sama umat beragama. Kerja sama yang sering terjadi di masyarakat Naileu dalam umat beragama seperti setiap kali bakti sosial, gotong royong di lingkungan Desa Naileu semua masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan desa bersama-sama tanpa melihat perbedaan.

Kerja sama masyarakat dan umat beragama di Naileu tidak hanyalah sebatas di setiap tempat ibadah dari setiap umat yang ada di Naileu. Melainkan kerja sama masyarakat dan umat beragama dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di sana sangatlah kuat. Walaupun berbeda agama dan keyakinan masyarakat di Naileu sangatlah kerja sama dalam melaksanakan budaya yang ada di Naileu. Budaya yang bersifat kerja sama antar masyarakat dan umat beragama antara lain Bonet, Tarian Gong, Natoni, Fua Pah.

Bonet merupakan salah satu tarian tradisional yang dilakukan dalam bentuk lingkaran secara bersama-sama sambil bergandengan tangan dan menyanyi. Tarian Bonet juga menandakan perlunya suatu kerja sama yang kuat dalam sebuah komunitas, tidak adanya

perbedaan dalam suatu komunitas atau kelompok kecil dan melambangkan semangat serta kebersamaan. Tarian Bonet biasanya dipentaskan pada saat acara-acara sukacita seperti pesta pernikahan atau pesta ulang tahun. Selain itu, Tarian Bonet ini sering dijadikan ajang mencari jodoh bagi orang muda.

Tarian Gong atau yang sering disebut Tarian Maekat merupakan tarian yang terinspirasi dari suatu kemenangan atas peperangan melawan musuh. Tarian Maekat sekarang pakai dalam menjemput tamu-tamu terhormat yang hendak berkunjung ke suatu tempat atau yang hendak berkunjung ke Naileu. Tarian Maekat dipentaskan dalam bentuk kelompok kecil dengan jumlah penarinya harus lengkap. Tarian ini berfungsi untuk menghibur dan bisa membangun keakraban secara sosial.

Tradisi Fua Pah merupakan suatu ritual yang khas dalam alam kebudayaan pertanian tradisional. Ritual Fua Pah dilakukan pada lahan pertanian dalam bentuk pemberian korban sebagai persembahan kepada Uis Pah atau Pah Tuaf. Masyarakat Naileu mempercayai ritual Fua Pah dapat menolong mereka melalui hasil pertanian yang melimpah dari tahun-tahun sebelumnya. Korban yang biasanya dipersembahkan dalam ritual Fua Pah harusnya berkaki empat seperti sapi dan babi. Di Naileu ritual Fua Pah dipandu oleh marga Saetban dengan lokasi ritualnya di pohon-pohon yang besar, gunung-gunung, dan bukit-bukit. Ritual ini diwajibkan kepada seluruh masyarakat dan umat beragama yang berada di Naileu tanpa terkecuali.

Menjalin Silaturahmi Dan Mempererat Tali Persaudaraan

Masyarakat Naileu adalah masyarakat yang familiar dengan budaya Persaudaraan, mereka sangat menjunjung tinggi budaya kebersamaan, salah satunya melalui silaturahmi. Silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh sesama golongan saja, tapi dilakukan secara merata, bahkan yang berbeda agama sekalipun. Khususnya Desa Naileu yang masyarakatnya juga menganut beberapa agama juga seringkali saling bersilaturahmi meskipun berbeda agama. Silaturahmi yang paling menarik di Naileu seperti Mamah siri Pinang, dan saling mengunjungi di saat hari raya gerejawi.

Silaturahmi ini berlangsung pada upacara-upacara keagamaan dan upacara adat atau acara-acara keluarga. Upacara-upacara dan acara-acara ini sering membuat umat dan masyarakat rasa memiliki saudara sangat erat dan di junjung tinggi. Upacara keagamaan sangat mempererat persaudaraan di Naileu seperti Ramadhan bagi umat Islam, Paska bagi umat Katolik dan Natal bagi umat Kristen. Dari beberapa informan yang diwawancarai mengatakan bahwa terkait dengan upacara keagamaan di umat Muslim seperti Ramadhan biasanya biasanya ada acara selamat dan makan bersama. Kebiasaan dari umat muslim biasanya membuka pintu rumah bagi tamu yang hendak berkunjung untuk bersalam-salaman. Dalam bersalam-salaman biasanya masyarakat saling mengunjungi setiap umat muslim yang ada di Naileu. Kebiasaan ini bukan saja hanya dilakukan oleh umat muslim dengan umat muslim saja. Tetapi biasanya juga yang berkunjung dan bersalam-salam ke rumah umat muslim ialah kawan-kawan dari non muslim yaitu Katolik dan juga Protestan. Umat muslim yang ada di Naileu sangat bersyukur ketika yang berkunjung ke rumah mereka bukan saja hanya sesama muslim melainkan juga non muslim. Tidak saja hanya sebatas bersalam-salam, melainkan juga tuan rumah juga menyediakan sirih pinang sebagai jamuan utama orang timor ketika tamu berkunjung. Selain sirih pinang sebagai jamuan utama orang timor, tuan rumah juga menyediakan makanan seperti kue, ubi-ubian, jagung goreng dan minuman seperti sprite, coca-cola, teh dan juga kopi untuk nikmati dalam suasana tersebut. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan dari umat Katolik dan Kristen bahwa kebiasaan ini biasanya dilakukan oleh kawan-kawan dari umat muslim untuk merayakan hari raya keagamaan mereka.

Selain hari raya dari umat muslim yang berlangsung secara erat di Naileu. Ada juga

umat Katolik yang biasanya merayakan hari raya keagamaannya seperti Hari Raya Paskah. Dalam Kebiasaan umat-umat Katolik di Naileu, ketika menyambut hari raya paskah selalu membuka diri dan rumah untuk dikunjungi oleh kawan-kawan dari Umat Islam dan Protestan. Kebiasaan umat Katolik dalam merayakan selalu menyediakan sirih pinang, minuman dan makanan. Sirih pinang telah menjadi tradisi bagi orang-orang Timor untuk dijadikan sebagai jamuan utama bagi tamu yang hendak berkunjung. Penyediaan dalam jamuan utama atau mamah sirih pinang yang terdiri dari Pinang kering atau pinang muda, siri buah atau daun siri, kapur dan tembakau.

Selain siri pinang, juga tersedianya makanan dan minuman yang sangat tradisional. Makanan dan minuman yang disediakan seperti teh, kopi dan sopi bagi yang berminat. Ada juga makanan-makanan tradisional yang disediakan dalam setiap rumah tangga umat seperti ubi-ubian, pisang, jagung bunga, kue yang dibuat dari pisang dan ubi-ubian, jagung, jagung bode dan juga nasi. Selain itu juga, lauk yang disediakan oleh umat di Katolik di Naileu dalam merayakan Paskah seperti sayur-sayuran yang dipanen dari kebun, dan juga daging ayam yang selalu disiapkan, sedangkan daging babi biasanya tidak disediakan dalam setiap rumah tangga, menu daging babi hanya berlangsung pada acara-acara yang berskala besar. Minuman dan makanan yang disediakan secara sederhana dan tradisional sesuai dengan kemampuan setiap.

Selain upacara-upacara keagamaan bersifat silaturahmi di umat Islam, dan umat Katolik. Umat Protestan juga merayakan hari raya keagamaan yang menjalin silaturahmi bersama-sama dengan umat Islam dan umat Katolik yang ada di Naileu. Hari Raya umat Protestan yang menjalin silaturahmi biasanya diadakan pada Hari Raya Kelahiran Yesus Kristus tepatnya di tanggal 25 Desember dan Tahun Baru di tanggal 1 Januari. Ketika tibanya hari raya Kelahiran Yesus Kristus atau yang sering disebut dengan Natal dan juga tahun baru, setiap umat Kristen sibuk mempersiapkan diri dalam merayakan Natal dan Tahun Baru.

Umat Kristen di Naileu biasanya merayakan Natal secara bersama-sama di Gereja, setiap rayon dan juga di setiap rumah tangga. Saat merayakan acara Natal secara bersama-sama di gereja dan di rayon, umat Protestan akan mengeluarkan undangan. Undangan yang dikeluarkan dalam bentuk undangan lisan, sesuai dengan budaya orang timor di Naileu. Undangan lisan biasanya disertai dengan oko mama (tempat siri pinang) yang di dalamnya tersedia pinang kering ataupun pinang mentah dan juga siri berupa siri buah dan siri daun. Undangan ini dikeluarkan kepada umat Islam dan juga Katolik yang ada di Naileu. Tujuan dari undangan yang dikeluarkan oleh umat Protestan di Naileu adalah untuk merayakan Natal secara bersama-sama sebagai persaudaraan.

Ketika tiba saatnya untuk dilaksanakannya acara Natal, setiap umat Islam dan Katolik yang diundang akan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dalam acara Natal, ibadah akan dilaksanakan sesuai dengan tata ibadah Protestan dan para undangan akan menyesuaikan. Sesuai ibadah syukuran ada juga acara sambutan yang disiapkan oleh petugas. Acara sambutan ini biasanya dipersilahkan kepada pimpinan umat Protestan dalam hal ini pendeta untuk menyampaikan sambutan. Selain sambutan dari pendeta, ada juga sambutan yang diberikan kepada para undangan. Sambutan ini biasanya diberikan kepada salah satu orang dari umat Islam atau Katolik yang hadir untuk menyampaikan sambutan. Sambutan tersebut akan diberikan kepada salah satu pimpinan baik itu umat Islam ataupun Katolik, dan juga bisa diberikan kepada orang tua selain pimpinan untuk menyampaikan sambutan.

Dalam acara Natal tersebut juga akan diakhiri dengan acara makan bersama. Hidangan yang disiapkan oleh umat Protestan di Naileu sifat tradisional seperti Jagung yang sudah dicampur dengan sejumlah sayur-sayuran dan juga kacang-kacangan, jagung bode dan juga nasi serta lauk-lauknya. Selain itu juga umat Protestan di Naileu membeli babi

untuk dijadikan dalam jamuan bersama. Selain menyembeli babi, umat Protestan di Naileu biasanya menyiapkan ternak selain babi untuk di sembeli dan dihidangkan bagi sasamanya yang beragama Islam. Ternak yang sering disembei bagi kawan-kawan Islam ialah ayam. Tradisi ini sudah dilaksanakan dari puluhan tahun sebelumnya, sehingga setiap umat yang ada di Naileu sudah memahami akan kebersamaan yang bersifat umum. Tradisi menjalin silaturahmi di Naileu telah diajarkan kepada anak-anak muda yang ada di Naileu untuk tetap menjaga dan melestarikan.

Acara menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan di Naileu tidak sebatas dilaksanakan pada saat hari-hari raya keagamaan. Ada juga acara-acara yang menjalin silaturahmi bersama yang terdiri dari dukacita, sukacita dan acara adat yaitu Fua Pah. Acara acara tersebut membuat umat Islam, Katolik dan Protestan dilaksanakannya secara bersama-sama, tanpa melihat perbedaan agama. Kehidupan manusia selalu mengalami sukacita dan juga dukacita, semuanya terjadi sering bergantian dalam kehidupan kita. Kehidupan masyarakat di Naileu juga tidak terlepas dari keadaan dukacita dan juga sukacita. Ketika dukacita terjadi atas masyarakat di Naileu, seluruh akan berpartisipasi untuk melayat dan menghibur keluarga yang berdukacita. Sebagai manusia dalam hidupnya tentu membutuhkan bantuan dari sesama, baik dalam keadaan sukacita dan dukacita. Dukacita selalu dialami oleh setiap manusia. Kehidupan masyarakat Naileu juga sering mengalami dukacita, baik itu yang beragama Islam, Katolik dan juga Protestan. Ketika duka terjadi di salah satu umat, semua umat berkumpul memberikan penghiburan dan membantu. Kebiasaan orang timor jika ada kedukaan ternak yang disembei untuk dihidangkan ialah babi. Tetapi masyarakat Naileu berbeda dalam menyediakan ternak untuk disembei. Ternak yang disembei berupa babi, kambing dan juga sapi. Dengan alasan untuk dihidangkan bagi saudara-saudaranya yang berbeda keyakinan. Dalam acara-acara sukacita juga hidangan yang disiapkan oleh keluarga yang berbahagia sama dengan dengan dukacita. Ternak yang disembei dalam acara-acara sukacita berupa ayam, babi, kambing dan juga sapi.

Salah satu Tradisi di Naileu yang masih dipertahankan dan dilestarikan ialah tradisi fua Pah. Tradisi Fua Pah merupakan sebuah ritus pemujaan roh yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat Naileu di tempat-tempat tertentu seperti kebun-kebun, gunung-gunung, dan juga bukit-bukit. Uis pah atau pah tuaf adalah makhluk halus yang dianggap merugikan manusia sehingga masyarakat Naileu menyebutnya sebagai setan yang mendiami pohon-pohon atau tempat-tempat tertentu. Tradisi Fua Pah dilaksanakan setahun sekali yang berlangsung di Bulan September. Untuk mengambil hati dan menghindari kemarahan pah tuaf, masyarakat Naileu seringkali memberikan korban persembahan dalam upacara Fua Pah dengan menyembeli sapi. Tradisi ini diwajibkan kepada seluruh masyarakat Naileu untuk berpartisipasi tanpa terkecuali, mulai dari pemuda-pemudi, para orang tua. Sesuai upacara Fua Pah korban sampai yang dipersembahkan akan disembei dan dipanggang untuk dimakan bersama. Tradisi Fua Pah bertujuan untuk kebun-kebun dari masyarakat Naileu baik yang baru di tebang atau yang sudah lama bisa memberikan hasil yang secukupnya.

Selain tradisi Fua Pah, ada juga silaturahmi lain yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu Mamah Siri Pinang (tempat siri pinang). Mamah Siri Pinang (makan siri pinang). Dalam tradisi orang Timor Mamah Siri Pinang merupakan jamuan utama dan juga jamuan persahabatan bagi tamu yang berkunjung ke rumahnya dan juga orang yang jumpai. Mamah Siri Pinang tidak mengenal waktu dan tempat, kebiasaan ini biasanya berlangsung di mana saja dan kapan saja baik seseorang sendiri maupun perjumpaan dengan teman atau sahabat karibnya, jamuan Mamah Siri Pinang pun dilakukan. Masyarakat dan umat beragama di Naileu sudah menganggap Mamah Siri Pinang menjadi hal biasa dan rutinitas mereka.

Upacara-upacara keagamaan, acara-acara, dan tradisi di Naileu dilaksanakan secara

bersama-sama. Masyarakat telah terbiasa dengan upacara-upacara- acara-acara dan tradisi, mereka seringkali membantu untuk menyukseskan acara-acara tersebut. Sehingga masyarakat Naileu sangat rukun dan damai walaupun berbeda berbeda keyakinan tetapi persaudaraan sangat dijunjung tinggi.

Saling Menghormati Saat Ibadah

Bermacam-macam agama bermacam-macam juga cara ibadahnya seperti yang ada di Desa Naileu. Hidup di Indonesia yang penduduknya terdiri banyak suku bangsa harus dituntut untuk hidup toleran antar sesama karena tak jarang ditemui suku yang berbeda, asal yang berbeda dan agama yang berbeda. Berbicara agama tentu ada kaitannya dengan ibadah dimana disetiap agama pasti berbeda cara ibadahnya, tetapi sebagai manusia yang setiap harinya hidup bersama harus bisa saling memahami dan saling menghormati agama lain. Di Naileu terdapat tiga agama yang berbeda, agama- agama yang ada di Naileu terdiri dari Agama Islam yang diberi nama Al-Iklas, Agama Katolik yang diberi nama St. Antonius dan Agama Protestan yang diberi nama Mahanaim. Ketiga tempat ibadah sangat berdekatan yang memiliki jarak ± 100 Meter dari satu tempat Ibadah ke tempat ibadah yang lain.

Jarak yang berdekatan membuat umat yang ada di Naileu untuk saling menghargai saat jam untuk ibadah. Jam ibadah setiap umat di Naileu berbeda-beda, umat Islam melaksanakan ibadahnya pada hari jumat tepatnya di jam 12 siang, tidak saja sholat pada hari jumat melainkan setiap hari umat Islam melaksanakan sholat yaitu Sholat 5 waktu yaitu sholat subuh, sholat dhuhur, sholat asar, sholat magrib dan sholat iaya'. Selain itu juga ada ibadah-ibadah lain yang dilaksanakan oleh umat Islam di Naileu sesuai dengan ajarannya. Dalam suasana ibadah yang dijalankan oleh umat Islam, umat Katolik dan Protestan tidak mengganggu suasana ibadah mereka. Jika sementara suasana ibadah berjalan umat Katolik dan Protestan yang beraktivitas di sekitar tempat ibadah akan berhenti sejenak dan juga aktivitas tetap dilaksanakan dengan suasana tenang demi menghargai umat yang sementara beribadah. Tanpa diarahkan umat non Islam tidak membuat kebributan saat ibadah berlangsung.

Umat Katolik juga melaksanakan ibadahnya di hari minggu tepatnya di jam 8 pagi yang berlangsung di Kapela. Suasana ibadah ini berlangsung satu setengah jam sampai dengan dua jam mulai dari jam 8-10 pagi. Selain ibadah mingguan umat Katolik sering mengadakan ibadah-ibadah yang berlangsung di rumah tangga. Ibadah yang berlangsung di rumah tangga dilaksanakan pada bulan oktober yang disebut Ibadah Rosario. Ibadah Rosario dilaksanakan selama bulan oktober di mana setiap umat katolik yang berada dalam setiap lingkungan beribadah bersama-sama dan bergiliran dari rumah ke rumah. Dalam bulan Rosario umat. Umat Katolik di Naileu juga berpartisipasi dalam ibadah bersama-sama di Paroki.

Selain umat Islam dan Katholik merayakan hari raya keagamaan dan ibadah-ibadah di Masjid dan Kapela, umat Protestan juga merayakan hari-hari raya keagamaannya dan ibadah mingguan serta ibadah rumah Tangga. Ibadah mingguan yang berlangsung di GMT Mahanaim pada hari minggu jam 07.00-09.00. Saat umat Kristen Protestan melaksanakan Ibadah, masyarakat yang melewati jalan raya tidak membuat keributan untuk mengganggu jalannya suasana ibadah tersebut. Ada juga ibadah rumah tanggayang dilakanakan disetiap rumah tangga umat protetastan. Ibadah rumah tangga disesuaikan dengan jadwal dari majelis rayon, ibadah rumah tangga berlangsung dalam seminggu dengan dua kali ibadah yaitu di hari selasa dan juga hari jumat. Pada saat ibadah berlangsung umat-umat Islam dan Katolik yang berdekatan dengan rumah atau keluarga yang sementara berlangsungnya ibadah, saat itu suasana itu akan tenang tanpa keributan dan aktifitas yang dilaksanakan akan dipending untuk sementara waktu demi kenyamanan dan keamanan bagi umat yang beribadah. Ataupun ibadah-ibadah lain yang sementara berlangsung, masyarakat yang berdekatan akan

tenang dan tidak memnuat keributan untuk mengganggu jalannya ibadah.

Ibadah dari setiap agama di Naileu berjalan dengan aman dan damai karena masyarakat dan umat beragama di Naileu sangat menghargai sesama yang sementara beribadah. Selain itu juga, ada suatu keunikan yang ada di Naileu bagi masyarakat dan umat beragama yakni menyebut tempat dan juga kita suci dari setiap umat dalam bahasa daerah memiliki makna yang sama. Umat Islam menyebut Masjid dalam bahasa daerah yaitu Ume Kle yang berarti rumah rumah gereja, umat Katolik menyebut Kapela dalam bahasa daerah Ume Kle yang berarti rumah gereja, umat Protestan juga menyebutkan Gereja dalam bahasa daerah yaitu Ume Kle yang berarti rumah gereja. Selain menyebut tempat ibadah yang sama dalam bahasa daerah, ada juga Kitab suci dari setiap agama sama ketika diucapkan dalam bahasa daerah. Alquran yang disebut daerah A'an Knino yang berarti Kitab suci, Alkitab yang disebut dalam bahasa daerah adalah A'an Knino yang berarti Kitab Suci.

Kehidupan umat beragama di Naileu sangatlah rukun walapaun berbeda-beda agama dan juga cara ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkanlah sikap memahami dan menghargai yang kuat agar terciptanya kenyamanan dan kedamaian dalam bermasyarakat. Apalagi Indonesia yang majemuk dibutuhkan sikap memahami dan menghargai dari setiap umat beragama. Seperti yang terjadi di Naileu, masyarakat yang berbeda keyakinan sangat menjaga, memahami dan menghargai sehingga tidak terjadinya konflik antar umat beragama. Jika dalam merayakan hari raya keagamaan yang berlangsung di salah satu umat beragama, maka umat-umat yang lain akan saling kerja sama, saling memahami, saling menghargai untuk menjaga dan menyukseskan perayaan tersebut. Seperti yang di paparkan di atas, umat beragama di Kecamatan Ki'e khususnya Naileu sangat menjunjung tinggi kerukunan umat beragama. Kehidupan masyarakat Naileu menjadi satu model kecil untuk kita yang hidup dalam lingkungan yang majemuk. Sehingga kita dapat menciptakan suatu persatuan yang kuat walaupun didalamnya terdapat bermacam macam perbedaan.

Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Di Desa Naileu

Dalam kehidupan umat beragama di Desa Naileu yang berbeda-beda terdapat sejumlah nilai-nilai yang pegang teguh oleh masyarakat dan umat beragama di Naileu. Hal ini menjadi suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat Naileu. Nilai-Nilai Toleransi umat beragama di Desa Naileu antara lain :

Mengasihi Semua Orang Seperti Diri Sendiri

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan tetapi tidak menutup diri untuk mengasihi sesama atau orang lain. Hal ini juga dipraktekan oleh masyarakat dan umat beragama di Desa Naileu. Semua ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan umat beragama, di mana dalam setiap perjumpaan selalu menyapa tanpa memandang agama. Selalu menolong sesamanya yang membutuhkan bantuan, juga selalu bersama-sama dalam bakti sosial dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta acara-acara. Tradisi saling menghargai dan menghormati sesama menjadi prioritas masyarakat dan umat beragama di Naileu. Tradisi ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan umat beragama sehingga tidak terjadinya konflik antar umat beragama tetapi yang terjadi di Naileu adalah kedamaian dan kenyamanan.

Nilai mengasihi sesama dalam tradisi masyarakat Naileu telah menjadi kebiasaan mereka, mengasihi sesama sudah diterapkan dalam kehidupan mereka yang dimulai dari keluarga, lingkungan sekitar dan juga lingkungan yang lebih luas lagi seperti yang dijelaskan dalam kehidupan bertoleransi sebelumnya. Nilai mengasihi dijunjung tinggi masyarakat dan umat beragama sehingga tidak terjadinya konflik antar umat beragama di Naileu. Nilai ini juga diajarkan oleh setiap umat beragama di Naileu baik itu Islam, Katolik maupun Protestan. Sehingga diajarkan juga oleh setiap orang kepada anak-anaknya untuk saling mengasihi.

Beberapa informan dalam diskusi ringan yang dilakukan dalam penelitian menjelaskan bahwa sikap mengasihi sesama seperti diri sendiri sudah diajarkan dan diterapkan langsung oleh Tuhan Yesus sendiri. Dan juga diajarkan kepada kita umat Kristen Protestan untuk mengajarkan kepada anak-anak kita dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama. Sebab mengasihi menjadi hukum utama dalam ajaran Alkitab. Sehingga umat Kristen Protestan perlu mempelajari dan mempraktekan hal mengasihi bagi masyarakat dan umat beragama di Naileu.

Menghargai Ajaran Dan Keyakinan Orang Lain

Seseorang tidak boleh mencela, mencaci, menghasut, berkata yang menyakitkan hati orang lain. Semuanya adalah untuk menjaga agar persaudaraan suasana aman dan damai tetap berjalan. Maka semua anggota masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang menjurus kepada konflik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan umat beragama di Naileu mempraktekan sikap menghargai ajaran dan keyakinan sesamanya. Seperti yang dipaparkan pada poin-poin kehidupan bertoleransi antar umat beragama. Jika sesamanya sementara melaksanakan ibadah maka saudaranya yang berbeda keyakinannya akan menghargai dengan tidak membuat keributan ataupun aktivitas lainnya yang dapat mengganggu jalannya ibadah tersebut. Jika masyarakat dan umat agama lainnya yang beraktivitas disekitar tempat ibadah, maka aktivitas tersebut akan dipending untuk sementara waktu. Dan apabila ibadah tersebut selesai, maka masyarakat atau umat lainnya akan kembali melanjutkan aktivitasnya.

Masyarakat dan umat beragama di Naileu sering menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan secara bersama-sama. Silaturahmi ini tidak hanya berlangsung di satu umat beragama saja, tetapi bisa dijalankan bergantian sesuai dengan hari-hari raya keagamaan. Atau pada saat acara-acara syukuran lain ataupun acara keluarga lainnya. Dan suasana tersebut berlangsung di salah satu umat dan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran dan keyakinannya maka saudara-saudari yang berbeda ajaran dan keyakinan akan menyesuaikan dan menghargai akan prosesi ibadah tersebut. Masyarakat dan umat beragama di Naileu memegang teguh akan nilai menghargai ajaran dan Keyakinan sesamanya sehingga tidak terjadi konflik antar umat beragama di Naileu. Tetapi yang terjadi di Naileu ialah kedamaian dan kerukunan antar umat.

Mengembangkan Sikap Dan Praktek Mengampuni Sesama

Mewujudkan kerukunan adalah merupakan tugas semua orang beragama. Setiap orang tidak bisa bekerja dengan baik kalau kondisi kerukunan masyarakat terganggu. Hal ini sangat membutuhkan setiap individu untuk mempraktekan saling memaafkan atau mengampuni dalam kesehariannya. Sikap dan praktek mengampuni telah dijelaskan dalam kitab suci semua umat beragama. Tuntutanya bagi setiap umat beragama untuk wajib mempelajari dan mempraktekannya. Apalagi bagi umat Kristen, ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Karena itu tanpa ragu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindak sesuai Alkitab.

Dalam sikap dan praktek tentang mengampuni sesama masyarakat dan umat beragama sudah dipraktekan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di mana dalam perjumpaan mereka baik di kebun, rumah ataupun di tempat-tempat lain mereka selalu menyapa dan berbagi jamuan mamah siri pinang. Bagi orang tradisi orang Timor jamuan mamah siri pinang menjadi salah satu bentuk mampu menerima sesama sebagai saudaranya. Sehingga jamuan mamah siri pinang juga menjadi satu solusi menerima dan mengampuni sesama.

Selain kehidupan sehari-hari masyarakat dan umat beragama di Naileu dengan sikap dan praktek mengampuni, terdapat juga hari-hari raya keagamaan yang dilakukan praktek memaafkan atau mengampuni. Seperti umat Islam yang membuka diri dan memaafkan

sesamanya di hari raya Idul Fitri, umat Katolik melaksanakan di hari raya paskah dan umat Kristen Protestan di hari Natal dan Tahun Baru. Pada saat hari-hari raya keagamaan tersebut masyarakat dan umat bersama membuka diri untuk memaaaafkan atau mengampuni serta menjalankan sliaturahmi bersama-sama.

Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Di Naileu

Terdapat beberapa bentuk kehidupan Toleransi antar umat beragama di Desa Naileu yaitu

Adaptasi Atau Pembaruan

Kehidupan masyarakat dan umat beragama di Naileu memiliki satu garis keturunan dengan saudara ataupun saudaranya berbeda agama dengannya. Namun, sebelum hadirnya agama-agama di Naileu persaudaraan telah ada, jika dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat Naileu. Seperti yang jelaskan oleh beberapa ahli dalam teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terusmenerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing (Abdullah, 2006). Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, individu diletakkan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (self) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.

Namun demikian, diri tidak terisolasi, sebab ia bertindak dalam kelompok individu. Diri tidak dapat memaknai suatu simbol tanpa adanya individu lain yang berperan sebagai cermin untuk melihat diri sendiri (Arrianie, 2008). Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan.

Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasi situasi dengan pikiran (mind). Pikiran manusia melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menempatkan diri di dalam posisi orang lain dan kemampuan menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, sehingga manusia mampu menafsirkan arti dari suatu pikiran dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, yang disebut sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri (self) juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain.

Perkembangan tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi, mulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi dewasa. Proses tersebut memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk melihat dirinya sebagaimana ia melihat obyek yang berada di luar dirinya. Konsep tersebut disebut sebagai looking-glass self. Artinya, diri individu bisa membayangkan bagaimana ia seharusnya tampil di hadapan orang lain; ia juga dapat

membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap penampilannya; dan ia dapat mengembangkan perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan diri individu terhadap perasaan orang lain. Diri di antara individu-individu lain berinteraksi dalam suatu kelompok masyarakat, menciptakan simbol. Dalam kehidupan sosial, simbol-simbol tersebut diciptakan, digunakan, dan dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol yang dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar yang kuat dalam proses menciptakan dan mengkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu di tengah masyarakat, di mana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut mengantarkannya dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa, premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu objek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis tersebut, maka makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.

Kerja Sama Antar Umat Beragama

Dalam masyarakat Desa Naileu terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan. Dari segi profesi mereka juga beragam dari Petani, Buruh hingga Pegawai. Mereka hidup rukun saling bertoleransi. Pada dasarnya adalah makhluk sosial dan sangat banyak kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi di masyarakat, oleh itu, manusia harus bekerja sama dengan orang lain di masyarakat. Kehidupan manusia tergantung dari keterlibatannya dalam kehidupan kemasyarakatannya dengan orang lain.

Kerukunan yang tercipta di Desa Naileu sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun-temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam perayaan hari Kemerdekaan Indonesia yang diadakan setahun sekali yang mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Naileu mengikutinya sehingga tidak ada konflik.

Dalam menjalankan aktivitas sosial, semua pemeluk umat beragama bergotong royong melakukan kerja bakti menjalankan norma dalam masyarakat membersihkan jalan desa yang bersifat untuk kepentingan umum. Sebagai peningkatan keimanan terhadap Tuhan para pemeluk umat beragama membentuk kegiatan keagamaan masing-masing seperti halnya umat Islam, umat Katolik, Umat Kristen yang melakukan kegiatan sumbangan kasih bersama pada umat yang kurang mampu. Selain itu untuk mempererat hubungan di antara umat beragama dengan adanya kebudayaan kumpul-kumpul di malam hari sebelum acara pernikahan sehingga hubungan antar pemeluk umat beragama berjalan dengan harmonis.

Pola hubungan positif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam bentuk akomodasi dan kerjasama. Akomodasi mempunyai dua pengertian yaitu sebagai keadaan dan sebagai proses. Sebagai keadaan, berarti suatu keseimbangan dalam interaksi sosial, dan sebagai proses sosial, berarti mengandung usaha-usaha untuk meredakan pertentangan dalam rangka mencapai kestabilan. Dalam proses akomodasi yang

lazim ditemui adalah bentuk toleransi dan kompromi. Terkait dengan kerukunan antar umat berbeda agama, toleransi yang dimaksud aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dan bersedia untuk mencari titik persamaan antara berbagai perbedaan. Sedangkan kerja sama dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini akan terjadi ketika masing-masing pihak menyadari akan kepentingan bersama. Terkait dengan kerukunan antar umat yang berbeda agama, kerja sama dapat berbentuk gotong-royong dan saling menolong. Sedangkan pola hubungan sosial negatif yang dilakukan oleh umat yang berbeda agama dapat diamati dalam dua bentuk yaitu persaingan dan pertentangan atau konflik.

Masing-masing umat Islam, Khatolik, Kristen Protestan mewujudkan rasa kebersamaan yang tinggi tanpa ada unsur keterpaksaan disertai dengan tingkah laku yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun sesuai yang diharapkan. Kerukunan antar umat beragama di Desa Naileu sudah berjalan dengan baik, dan tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan. Keadaan tersebut dikarenakan rasa saling menghormati dan saling menghargai yang tinggi dengan pemeluk antar umat beragama yang lain sebagai warga masyarakat Desa Naileu.

Sebagai masyarakat minoritas umat Islam tidak pernah terjadi permasalahan yang berkepanjangan dengan kaum mayoritas yaitu Khatolik dan Kristen Protestan bahkan dalam satu pohon keluarga yang berbeda agama juga tidak menjadikan suatu masalah dan perbedaan justru sebagai motivasi pemersatu terciptanya suatu kerukunan untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang terjadi tak lepas dari adanya interaksi yang baik inter dan antar umat beragama yang ada di Desa Naileu. Berdasarkan pengamatan penulis bentuk-bentuk interaksi antar umat Islam, Khatolik, Kristen Protestan terbagi menjadi yaitu: Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semakin berkembang sehingga terbina hidup rukun dalam kerjasama di antara sesama umat beragama dan penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kerja sama ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara. Dalam hubungan kerjasama sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat di dalam pancasila, yaitu khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bentuk kerja sama warga masyarakat antar umat Islam, Khatolik, Kristen Protestan di Desa Naileu dalam aktivitas kehidupan yaitu: pertama, aktivitas sosial adalah kegiatan sosial di dalam masyarakat Desa Naileu tidak ada rasa saling membedakan latar belakang agama yang dianut. Semua pemeluk umat beragama di Desa Naileu saling rukun, kerja bakti, acara-acara keluarga, dan acara Kemerdekaan Indonesia. Kedua, aktivitas keagamaan adalah aktivitas keagamaan warga masyarakat Desa Naileu tercermin dari kegiatan tahunan yaitu ketika umat islam mengadakan acara maulid nabi. Dengan adanya kegiatan tersebut sebagai wujud penghormatan dari pemuda-pemudi Katolik dan Protestan menjaga keamanan bagi jemaah umat Islam yang mengikuti kegiatan acara maulid nabi yang dilaksanakan di masjid Al-Iklas. Apa yang dilakukan oleh Pemuda-Pemudi merupakan toleransi yang baik dan harus dilakukan oleh setiap warga sehingga di dalam melaksanakan acara semua berjalan dengan lancar, Selain itu juga agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama yang plural.

Perbedaan dalam masalah pandangan hidup tidak menjadi suatu penghalang dalam kehidupan untuk saling berkumpul dalam hal apa saja. Untuk menjalin kerukunan dalam realitas kehidupan yang berbeda. Karena memang kita berada di Negara yang masyarakatnya bermacam-macam mulai dari suku hingga Agama dan kita tidak bisa menghindarinya yang bisa kita lakukan menghadapi dengan hidup bertoleransi yang baik. Kerja sama antar umat beragama adalah bagian dari hubungan sosial antar manusia yang

tidak dilarang dalam semua ajaran agama yang ada di Desa Naileu. Hubungan dan kerjasama di bidang-bidang keagamaan, ekonomi, pertanian, politik, atau kebudayaan tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang masih berada dalam ruang lingkup kebaikan yang saling menguntungkan antar warga. Kerja sama di antara umat beragama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Naileu. Dengan kerjasama yang baik di antara mereka, kehidupan dalam masyarakat akan menjadi aman, tentram, tertib, dan damai.

Sikap kerja sama merupakan salah satu jalan ajaran yang amat diperintahkan dalam Agama Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan memerintahkan kepada pengikutnya dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik selalu bekerja sama dengan orang lain dan ketika individu-individu bekerja sama dan memiliki hubungan kemasyarakatan, spirit persatuan yang berhembus dalam anatomi mereka akan menjaga mereka dari perpecahan, sehingga Islam sangat memandang penting keikutsertaan dalam masyarakat.

Menjalin Silaturahmi Dan Mempererat Tali Persaudaraan

Silaturahmi antara umat beragama Islam, Khatolik, Kristen Protestan yang ada di Desa Naileu terjalin baik. Memang kerukunan harus dimulai dengan silaturahmi dengan mengunjungi rumah warga yang berbeda agama. Hal itu bisa menghilangkan kecurigaan yang tidak perlu. Hal ini di tunjukkan pada saat perayaan hari raya masing-masing agama, dimana setiap warga saling memohon maaf, saling membagikan makanan layaknya pada masyarakat umum. Apalagi pada saat perayaan hari raya idul fitri rata-rata warga baik yang muslim maupun yang non muslim saling silaturahmi tidak ada jarak diantara mereka karena manusia diciptakan sama dan diciptakan untuk saling membutuhkan. Tidak hanya di hari raya saja pada saat ada pernikahan semua tetangga turut diundang untuk menghadiri acara pernikahan. warga sudah menganggap perbedaan agama bukan suatu jurang pemisah antara umata tapi justru suatu yang mempererat tali persaudaraan ditengah-tengah perbedaan. Indonesia yang luas mempunyai ratusan suku, bermacam-macam bahasa, bisa disatukan dengan adanya agama yang berasaskan pancasila, jadi agama bukan alasan untuk tidak saling berjalan sendiri-sendiri.

Bagi warga Desa Naileu Silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan tidak hanya dilakukan pada saat sukacita saja, pada saat ada yang meninggal dunia sudah menjadi kewajiban bagi seluruh umat untuk memberikan penghormatan terakhir. Setiap keluarga yang ditinggal pasti akan merasakan kesedihan, disaat itulah peran warga yang ada disekitar dibutuhkan untuk memberikan semangat kepada keluarga yang ditinggal sehingga dengan begitu tidak pandang bulu mau agama apa, keturunan mana, kehidupan yang dijalankan akan terasa tenram, damai, sentosa. Di sinilah letak persaudaraan itu benar-benar tampak. Tali persaudaraan akan tercapai apabila jalinan persaudaraan sesama warga terbina. Persaudaraan yang dimaksud bukan hanya sebatas antar sesama Kristen akan tetapi dengan seluruh warga masyarakat yang plural, seperti di Desa Naileu ini. Dari penjabaran di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap terbuka dan toleran menjadi sebuah keniscayaan yang tercipta di dalam kehidupan beragama di Desa Naileu.

Acara pernikahan, hari raya, bahkan musibah kematian bisa menjadi perekat tali persaudaraan yang unik di Desa Naileu. Hal ini sebagai mana disebut di atas bahwa masyarakat Desa Naileu tidak menganggap bahwa perbedaan agama menjadi pemisah di antara mereka. Justru mereka meyakini bahwa masing-masing agama punya tujuan yang baik semua. Tidak ada satu pun agama yang menyuruh untuk memutus tali persaudaraan. Tentu tidak mudah menyatukan berbagai pemikiran yang beda agama untuk terhindar dari konflik. Tapi, masyarakat Naileu bisa mengatasi itu dengan hidup berdampingan tanpa melihat latar belakang agamanya. Silaturahmi juga merupakan bagian dari ajaran. Banyak cara untuk menyambung tali silaturahmi. Misalnya dengan cara saling berkunjung, saling

memberi hadiah, atau dengan pemberian yang lain. Sikap dan perilaku semacam ini tercermin dalam kehidupan toleransi antarumat beragama di Desa Naileu.

Saling Menghormati Dan Menghargai Keyakinan Orang Lain

Kehidupan masyarakat di Desa Naileu tampak sangat damai dan rukun walaupun pada dasarnya ada perbedaan agama. Posisi letak tempat peribadatan yang berdekatan secara harmonis antara agama Islam, Katolik, Kristen Protestan juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis toleransi dan kerukunan di Indonesia. Desa Naileu terletak di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah selatan yang mayoritasnya adalah Umat Katolik dan Kristen Protestan.

Kecamatan Ki'e merupakan kecamatan yang mempunyai toleransi sangat tinggi sehingga melahirkan julukan Kampung Toleran untuk menggambarkan kerukunan masyarakat khususnya Desa Naileu. Keberadaan agama-agama selain Islam di Desa Naileu memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun mempraktekkan ajaran-ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya. Hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan hari raya agama, di mana warga saling membantu mengamankan pelaksanaan hari raya agama. Saling menjaga keamanan tempat ibadah dan pada saat ada salah satu warga yang mengadakan doa bersama di rumah secara pribadi warga yang ada disekitar yang agamanya berbeda menghormati dengan cara tidak mengganggu atau membuat kegaduhan yang secara tidak langsung mengganggu jalannya acara.

Kondisi toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Naileu sudah berlangsung sangat lama sejak puluhan tahun yang lalu. Mereka mengaku tak pernah berselisih paham lantaran antar umat beragama di wilayah ini sudah hidup rukun dan damai, meskipun berbeda agama. Kehidupan masyarakat di Desa Naileu nampak sangat damai dan rukun walaupun didasari oleh perbedaan agama. Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdekatan secara harmonis antara agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan dan toleransi di Indonesia. Keberadaan pemeluk agama yang berbeda-beda di Desa Naileu memiliki makna adanya kebebasan dalam memeluk maupun mengimplementasikan ajaran ajaran agama ataupun tradisi agama tanpa adanya gangguan atau larangan dari pemeluk agama lainnya.

Satu hal yang perlu dicatat dari fenomena toleransi beragama di Desa Naileu adalah Menjunjung tinggi persaudaraan atas nama kemanusiaan. Menjunjung tinggi tali persaudaraan justru menjadi mediator bagi mereka untuk saling menegakkan dan menjalankan keyakinan masing-masing dengan baik tanpa gangguan. Itulah yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai Agama Bersaudara. Dari penjabaran ini maka dapat disimpulkan bahwa ajaran yang terdapat di dalamnya, yakni anjuran berbuat baik antar pemeluk agama dan membiarkan masing-masing pemeluk agama menjalankan ibadahnya dengan tenang.

Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Naileu

Nilai-nilai Toleransi Umat Beragama di Desa Naileu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen antara lain :

Mengasihi Sesama Seperti Diri Sendiri

Dalam Injil Matius 22:39 “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Sikap dan praktek toleransi terhadap semua orang yang harus dikembangkan oleh orang percaya ditengah masyarakat majemuk sesuai pengajaran Tuhan Yesus Kristus adalah mengasihi semua orang seperti diri sendiri. “Kasih adalah undang-undang Dasar Kerajaan Allah. Kasih tidak dapat berbuat jahat kepada sesama manusia merupakan petunjuk dan tuntunan hidup sehingga orang Kristen terhindar dari perbuatan jahat dan aksi intoleransi.” Mengasihi

semua orang seperti diri sendiri merupakan ajaran, perintah dan hidup Tuhan Yesus sendiri harus menjadi praktek hidup yang wajib di implementasikan dalam kehidupan social ditengah masyarakat majemuk. Dengan mengasihi semua orang seperti diri sendiri maka perbedaan bukanlah pemisah namun kekuatan yang memberi warna. Dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri orang percaya memiliki kemampuan menerima keunggulan dan kelemahan setiap orang tanpa membedakan latar belakang suku, agama, bahasa dan kepercayaan. Mengasihi orang lain seperti diri sendiri akan meminimalisir bahkan menghilangkan konflik dan konfrontasi karena perbedaan. Tuhan Yesus sudah mengajarkan, memerintahkan, dan menghidupinya maka setiap orang percaya wajib melakukan dan mempraktekkan dalam pikiran dan perbuatan.

Menghormati Ajaran dan Keyakinan Orang Lain

Sumber utama masalah kemajemukan adalah sikap menganggap agama dan keyakinan sendiri yang paling baik, paling benar, paling sempurna. Memandang rendah ajaran, agama dan keyakinan orang lain. “Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Toleransi inter dan antar agama, suku, ras dan keyakinan akan terwujud ketika sikap menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Praktek penghormatan Tuhan Yesus terhadap Hukum Taurat menjadi dasar dan landasan yang wajib diteladani dalam praktek kehidupan social orang percaya. “Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut.” Sikap Menghormati Agama dan Keyakinan orang lain harus diwujudkan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan sebagaimana telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Mengembangkan Sikap Dan Praktek Mengampuni

Merasa diri paling benar adalah akar praktek intoleransi dalam masyarakat majemuk. Mengembangkan sikap mengampuni menjadi modal dasar mampu bersikap toleran terhadap sesama. Sikap ini wajib dikembangkan oleh setiap orang percaya sebab merupakan ajaran dan praktek langsung hidup Tuhan Yesus Kristus. Perlakuan Kristus terhadap perempuan yang kedapatan berbuat zina dalam Yohanes pasal delapan menjadi dasar dan landasan bertindak toleran dengan mengembangkan praktek hidup mengampuni, karena sesungguhnya tidak ada orang yang tidak berdosa. Tidak ada orang yang lebih baik dari yang lain. Praktek hidup munafik dan merasa lebih layak dari yang lain adalah benih intoleransi yang wajib diabaikan. Yesus Kristus telah mengajar dan mempraktekkan hidup mengampuni, merangkul orang yang berdosa, mengajaknya meninggalkan kegelapan menuju terang hidup. Demikian juga setiap orang percaya mempersiapkan diri bertindak seperti Yesus dengan tidak mencari-cari kesalahan orang lain, atau merasa diri lebih benar dari yang lain.

Analisis Data Bentuk Kehidupan Kehidupan Toleransi Umat Beragama Dalam Teori Fenomenologi Agama Di Desa Naileu

Fenomenologi agama adalah penyelidikan sistematis dari sejarah agama, yang bertugas mengklasifikasikan dan mengelompokkan menurut cara tertentu sejumlah data yang tersebar luas sehingga suatu pandangan yang menyeluruh dapat diperoleh dari isi agama agama tersebut dan makna religius yang dikandungnya. Tindakan dan kepercayaan religius dalam setiap agama memang memperlihatkan kesamaan tertentu dengan tindakan dan

kepercayaan dalam agama-agama lain. Sejarah membawa pada pengertian khususnya, sementara fenomenologi agama memperlihatkan pandangan sistematis dari fenomena agama. Fenomena agama tidak bermaksud memperbandingkan agama-agama sebagai satu-satuan besar, melainkan menarik fakta dan fenomena yang sama, yang dijumpai dalam agama-agama yang berlainan, mengumpulkan dan mempelajarinya per kelompok. Tujuannya adalah untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih dalam dan saksama, sebab lewat pertimbangan bersama dalam satuan kelompok, data itu akan memperjelas satu sama lain. Dalam fenomenologi, kita akan mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks historis mereka, melainkan juga dalam hubungan struktural mereka.

Kerukunan yang tercipta di Desa Naileu sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun-temurun. Dalam hubungan keagamaan dan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama serta mereka menjaga sikap atau tingkah laku dalam aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melaksanakan kegiatan dalam masyarakat sesuai dengan norma sehingga terjalin hubungan yang selaras. Seperti halnya dalam perayaan Kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus yang diadakan setahun sekali di mana semua pemeluk agama dari warga masyarakat Naileu mengikutinya. Warga Desa Naileu sudah menganggap seperti saudara meskipun diantara mereka tidak dilahirkan dari rahim yang sama tapi mereka sudah pintar dan berpendidikan sehingga apabila ada gesekan-gesekan atau isu yang menyangkut dengan agama mereka tidak akan terpengaruh.

Pada aktivitas sosial ini semua pemeluk umat beragama di Desa Naileu saling bergotong royong dalam kegiatan apa saja. Seperti gotong royong dalam pembangunan sarana ibadah atau rumah, acara kematian, kerja bakti desa guna kepentingan umum dan juga keamanan bersama. Bagi umat Kristen telah diajarkan dalam Alkitab bahwa setiap manusia harus menjadi berkat bagi seluruh alam, artinya setiap manusia bisa menghargai keyakinan orang lain dan bebas memilih agama yang akan di yakini. Agama Kristen juga mengajarkan menghormati kepercayaan orang lain, tidak mencela sesama sebagai orang-orang kafir, dan dalam peperangan sekalipun, tidak dibenarkan menghancurkan rumah-rumah ibadah, seperti; gereja, masjid ataupun sarana-sarana lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari warga Billa yang beragama Kristen menyikapi perbedaan dengan biasa-biasa saja.

Masyarakat Desa Naileu sudah mengerti bagaimana hidup bertoleransi dengan baik, sesama warga hidup berdampingan, sesama tetangga tidak tengkar, saling membantu jika ada yang membutuhkan mereka merasakan hidup dengan tenang tidak ada gangguan karena mereka sudah menjalani hidup toleransi dengan baik. Keuntungan yang mereka peroleh setelah proses hidup bertoleransi itu bisa membuat keadaan seseorang aman dan tentram menjalin kehidupan dengan orang-orang sekitar merasa baik tidak ada masalah. Saling membantu disetiap ada yang membutuhkan sehingga terciptalah persatuan yang merupakan salah satu bunyi pancasila, yaitu sila ke tiga.

Masyarakat Desa Naileu mengidentifikasi diri mereka dalam kehidupan mereka yang berbeda agama. Mereka tetap menjadikan diri mereka sebagai pemeluk agama masing masing, meskipun ikut membaur dan melebur dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berbeda-beda agama, mereka tidak serta merta berpindah agama atau mengikuti ajaran agama yang lain. Mereka tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai pemeluk agama yang mereka percayai. Sederhananya, mereka ikut kegiatan keagamaan antar agama, tapi mereka bukan berarti ikut menjadi pemeluk dari agama lain yang mereka ikuti kegiatannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penjelasan dan analisis penelitian yang penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa kehidupan toleransi antar umat beragama yang terjadi di Desa Naileu dibentuk melalui sikap-sikap sebagai berikut: 1) Agama Bersaudara; 2) Kerja sama antar umat beragama; 3) Menjalin silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan; 4) Saling menghormati saat ibadah; dengan melestarikan budaya seperti Fua Pah, Natoni, Naketi, Tarian Bonet, Tarian Gong, Mamah siri pinang, Oko Mama, memelihara ternak, dan menyebut tempat ibadah dan kitab suci dalam bahasa daerah. Nilai-Nilai Toleransi umat beragama di Desa Naileu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen antara lain : 1) Mengasihi sesama seperti diri sendiri; 2) Menghormati ajaran dan keyakinan orang lain; 3) Mengembangkan sikap dan praktek mengampuni sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Artur Asa Berger (2004). Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depertemen pendidikan Nasional (2007). kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara (2018). Alngkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dhavamony Mariasusai (1995). Fenomenologi Agama. Yogyakarta : Kanisius.
- Emerson dan Hartman (2006) Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat.
- Hasan Tholcha (2000). Manusia dan Budaya Jakarta: Lantabora Press.
- Inglehart Ronald dan Christian Welzel (2005). Modernization Cultural Change and Democracy The Human Development Squence. Leiden: Cambridge University Press.
- Kementrian Agama RI (2015). Efektifitas FKUB dalm pemeliharaan kerukunan umat beragama: Kapasitas kelembagaan dan efisiensi kinerja FUKB terhadap kerukunan umat beragama. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Koentjaraningrat (1997). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan
- Malina J. Bruce (2011). Asal-usul Kekristenan dan Antropologi Budaya : Model-model praktis untuk penafsiran Alkitab. Jakarta : Gunung Mulia.
- Masykuri (2001). Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan. Jakarta : Kompas.
- March F. Andrew (2015). Political Islam: Theory, "Annual Review of Political Science. Leiden: Cambridge University Press.
- Olaf Schumann (2018). Filsafat dan Agama : Pendekatan pada ilmu agama-agama 2. Jakarta : Bpk. Gunung Mulia.
- Rahmat Imdadun (2013). Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas. Jakarta : Erlangga.
- Ritzer George dan Goodman Douglas (2007). Teori Sosiologi Modrn. Jakarta : Kencana.
- Upe Ambo (2010). Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Schott Jhon (2012). Teori Sosial : Masalah-masalah pokok dalam sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sitompul A.A (1993). Manusia dan Budaya : (Teologi Antropologi). Jakarta : Gunung Mulia.
- Sobur Alex (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfa Beta.
- Sumaktoyo Gratias Nathanael (2017).Penelitian Empiris Mengenai Toleransi Di Indonesia: Menuju Praktik Terbaik dalam Kebebasan Toleransi Dan Terorisme. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.